

**PESAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM FILM BILA ESOK
IBU TIADA KARYA NAGIGA NUR AYATI TERHADAP NILAI-NILAI
RELASI IBU DAN ANAK
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

Zikri Ramadhani, Faridah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

zikri0101212030@uinsu.ac.id , faridahyafizham@uinsu.ac.id.

Abstract

Article History	<i>This study analyzes the interpersonal communication message of the film if the mother is not there tomorrow by Nagiga Nur Ayati using the semiotic approach of Ferdinand de Saussure. The focal point of this study is to identify and interpret the values of mother-child relationships. The type of research used is qualitative descriptive using Ferdinand de Saussure's semiotic analysis method, this study examines verbal and nonverbal signs that represent deep meaning in the relationship between mother and child. In obtaining this research data, the author made direct observations of the film, and used several secondary data sources in the form of scientific articles and journals that discussed Ferdinand de Saussure's semiotic concept. The results of the study show: the film If Tomorrow the Mother does not show the message of the values of the relationship between mother and child, about the affection of a mother to her child, the sacrifice of a mother to her child, the protection of the child is her own mother, and also the first education that the child gets is her own mother and father. This film conveys the message of the meaning of sincerity, patience, and the importance of openness in family communication.</i>
Received : 08-04-2025	
Revised : 28-04-2025	
Accepted : 09-05-2025	
Keywords:	
<i>Interpersonal communication, Values of Mother-Child Relationship, Semiotics of Ferdinand De Saussure</i>	

Pendahuluan

Komunikasi adalah cara untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima melalui media tertentu, yang dapat menghasilkan dampak. Proses ini dimulai dengan pertukaran pandangan sederhana dan bertujuan mencapai kesepakatan (Simamora et al. 2024). Melalui komunikasi, individu dapat mendukung identitas diri, membangun hubungan sosial, dan mempengaruhi tindakan orang lain. (Naufal, 2024) mengatakan prinsip komunikasi dalam islam termasuk pada *shidq* (kejujuran), *amannah* (kepercayaan), selain itu *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik), dan *tabayyun* (verifikasi informasi). Komunikasi interpersonal secara umum merujuk pada interaksi antara individu secara langsung atau tatap muka. (Anggraini, 2022) mengatakan dalam konteks ini, setiap orang yang terlibat saling mempengaruhi persepsi satu sama lain. Salah satu bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi *diadik*, di mana interaksi terjadi antara dua orang.

(Susiana, 2022) berpendapat pentingnya komunikasi interpersonal didalam keluarga untuk menjaga relasi keharmonisan keluarga tersebut. Salah satu elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan relasi dalam keluarga adalah kemampuan komunikasi antarpribadi yang baik (Siti Aminah, 2024). (Salda & Simamora, 2023) mengatakan Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang. Proses ini melibatkan pertukaran informasi dan emosi, serta umpan balik yang mempengaruhi hubungan. Biasanya, komunikasi ini terjadi secara tatap muka, di mana ekspresi wajah dan gerakan tubuh juga berperan.

Kedua orang tua menjadi pilar contoh kepada anak-anaknya, salah satu yang berperan sangat penting adalah ibu. Ibu adalah tempat pendidikan awal bagi anak-anaknya. Sebenarnya, peran seorang ibu merupakan sosok utama yang menjadi contoh dan panutan (M. Syukri Azwar Lubis, 2021). (Tamara, 2023) mengatakan jika dalam keluarga terjalin interpersonal yang harmonis maka keluarga tersebut yang baik hubungan komunikasinya.

Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan tata cara kehidupan umat manusia, termasuk dalam aspek komunikasi, telah menetapkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dan benar berlandaskan ajaran Al-Qur'an (Bagaz E. N., 2024). Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya mengatur cara penyampaian pesan, tetapi juga menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang baik dan sopan, serta selalu memperhatikan tujuan dari komunikasi tersebut. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi (Rafiq, & Simamora, 2022). Dengan demikian, dalam perspektif Islam, komunikasi bukanlah sekadar proses pertukaran informasi, melainkan juga merupakan sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian (Amelia, 2025) . Dalam Al-quran surah An-nahl ayat 125 Allah Swt berfirman tentang komunikasi yang bisa dilakukan dalam keluarga :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini mengajarkan bahwa komunikasi dalam keluarga harus dibangun dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan cara yang baik. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan, maka hubungan keluarga akan lebih harmonis, penuh pengertian, dan jauh dari konflik yang tidak perlu.

Relasi seorang ibu dan anak adalah suatu bentuk hubungan antar pribadi yang paling kuat dalam kehidupan manusia. Ikatan ini tidak hanya bersifat biologis, termasuk dalam sentimental dan sosial, yang membentuk karakter serta kemajuan psikologisnya (Aldisa Lutfia Yuliasari, 2021). Dalam status komunikasi interpersonal, ada berbagai faktor nilai yang melandasi ikatan ini, seperti kasih sayang, pengorbanan, perlindungan, serta bimbingan moral dan edukatif (Nabila, 2021). Kasih sayang yang dimiliki seorang ibu di tumpahkan kepada anaknya melalui perhatian, sentuhan, dan kata-kata penuh kasih. Pengorbanan yang di tunjukkan seorang ibu terhadap anaknya adalah segalanya diusahakan hingga letih untuk kesejahteraan anaknya (Agustin Erna Fatmasari, 2020). Pendidikan pertama

seorang anak adalah ibunya mengajarkan hal hal yang mendasar seperti etika. Oleh sebab itu, hubungan relasi antara ibu dan anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial sang anak di waktu yang akan datang.

Islam sangat mementingkan hubungan ibu dan anak dengan menempatkan ibu pada posisi yang mulia, sebagaimana Rasulullah bersabda bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, terutama ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat dengan penuh kasih sayang, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-quran surah Maryam ayat 32 :

﴿٣٢﴾ وَبِرًّا : بِوَالِدَيْهِ وَمَنْ يَجْعَلُنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya : “dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka”.

Surah Maryam ayat 32 mengajarkan bahwa hubungan ibu dan anak dalam Islam harus didasari oleh kasih sayang, penghormatan, dan kebaktian. Seorang anak tidak boleh sombong atau berkata kasar kepada ibunya, melainkan harus selalu berkomunikasi dengan lemah lembut, menghormatinya, dan berusaha untuk tidak menyakiti hatinya. Dengan cara ini, anak akan mendapatkan keberkahan dan ridha Allah dalam hidupnya. (Muksin, 2025) berpendapat Komunikasi yang baik antara ibu dan anak dalam Islam menciptakan keharmonisan dalam keluarga, memperkuat ikatan emosional, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Menurut Gambel 1986, dalam (Wahyuningsih, 2019) mengatakan bahwa film adalah serangkaian gambar statis yang ditunjukkan di bagian depan tautan berkecepatan tinggi. Film adalah salah satu media massa dalam bentuk audio dan gambar . Film menjadi karya estetika serta alat dari informasi yang dapat menjadi seniman, alat propaganda, serta alat politik (Fahida, 2021). Film dapat diartikan adalah sebuah *audiovisual* untuk menyampaikan informasi serta gagasan melalui gambar yang dapat bergerak serta bersuara. (Rivensky Fahreza Achmad, 2024) mengatakan sebuah film disusun dan dibuat oleh seorang sutradara, dirancang untuk menyampaikan pesan kepada para penontonnya. Oleh karena itu, film merupakan sarana yang paling efektif dalam mengedukasi serta memberi pemahaman kepada masyarakat (Aldo Syahrul Huda, 2023).

Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, konflik utama yang diangkat adalah konflik komunikasi antara ibu dan anak, terutama ketika anak-anak yang telah dewasa mulai sibuk dengan urusannya masing-masing dan perlahan menjauh secara emosional dari ibunya. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman, perasaan tidak dihargai, dan kesedihan mendalam dari pihak ibu, yang merasa diabaikan. Ketegangan antar saudara juga memperparah kondisi, sehingga sang ibu harus menjadi penengah di tengah konflik. Ketika sang ibu meninggal, barulah anak-anak menyadari pentingnya kehadiran dan peran komunikasi dalam keluarga.

Untuk memahami film *bila esok ibu tiada* dalam pesan komunikasi interpersonal terhadap nilai-nilai relasi ibu dan anak, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Ditinjau dari pengertiannya, semiotika adalah studi mengenai tanda-tanda. Ini mencakup pemahaman tentang berbagai jenis tanda, cara kerjanya, hubungan antara satu tanda dengan tanda lainnya, serta proses pengiriman dan penerimaan tanda-tanda tersebut oleh para penggunanya (Anni Lamria Sitompul, 2021).

Dengan model penelitian semiotika Ferdinand de Saussure, ia adalah seorang ahli bahasa asal Swiss yang sering dianggap sebagai bapak semiotika

modern (Amanullah, 2022) . Berdasarkan pandangan Saussure, tanda memiliki dua komponen, yakni suara dan gambaran yang dikenal sebagai penanda atau *signifier*, serta ide-ide yang berhubungan dengan suara dan gambaran tersebut yang disebut sebagai pertanda atau *signified* (Badar Sabawana Arga Dayu, 2023). Teori semiotika Ferdinand de Saussure didasarkan pada kesesuaian pendekatannya dalam menganalisis tanda-tanda dalam film. Berbeda dengan Barthes yang fokus pada mitos dan Peirce dengan pendekatan triadic (Sekar Arum Mandalia, 2023) , Saussure menawarkan model yang lebih sederhana dan sistematis melalui konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Pendekatan ini relevan karena film sebagai media audiovisual sarat dengan simbol verbal dan nonverbal yang membentuk makna. Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, nilai-nilai relasi ibu dan anak tersampaikan melalui gestur, ekspresi, dan dialog yang dapat dianalisis secara mendalam dengan teori Saussure.

Peneliti terdahulu yang menganalisis mengenai makna dan tanda dalam film menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kasim, 2022) dengan judul “Analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap nilai-nilai Da’wah pada film Nussa dan Rara”. Penelitian yang mirip juga dilakukan oleh (Yuliansyah, 2023) yang berjudul “Analisis semiotika Saussure pada poster series “*Girl From Now Here*” menggunakan metode Ferdinand de Saussure. Hasil kedua penelitian terdahulu pada penelitan (Kasim, 2022) yang mengkaji film Nussa dan Rara, makna dari film tersebut terlihat sangat jelas karena mengkaji menggunakan semiotika modern yaitu Ferdinand de Saussure. Begitupun pada penelitian (Yuliansyah, 2023) poster *Girl From Now here* yang cukup membingungkan bisa dapat dimaknai dengan baik dan mudah menggunakan semiotika Ferdinand de Saussuree.

Penelitian terdahulu yang menganalisis film bila esok ibu tiada, telah dilakukan oleh (Ani Marlia, 2024) menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam film bila esok ibu tiada, penelitian ini berfokus meneliti bagaimana nilai-nilai pendidikan yang disampaikan didalam film tersebut, tetapi tidak meneliti bagaimana pesan komunikasi interpersonal terhadap nilai-nilai relasi ibu dan anak.

Dari penelitian sebelumnya, sama sekali belum ada yang meneliti secara khusus membahas bagaimana pesan komunikasi interpersonal terhadap nilai-nilai relasi ibu dan anak menggunakan analisis semiotika Ferdinand de saussure pada film bila esok ibu tiada. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis tanda dan penanda dalam film bila esok ibu tiada dalam pesan komunikasi interpersonal terhadap nilai-nilai relasi ibu dan anak dengan berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, peneliti akan mencari tanda dan penanda, dalam mempresentasikan nilai-nilai relasi ibu dan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menjabarkan mengenai simbol ataupun tanda-tanda juga makna komunikasi interpersonal yang ada di dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Metode penelitian ini adalah rangkaian prosedur untuk mendapatkan data juga jawaban dari pertanyaan penelitian. Metode penelitian pada karya ilmiah adalah sarana orang yang mencari kebenaran, kebenaran untuk menangani permasalahan manusia (Waruwu, 2024). Dapat diartikan kualitatif merupakan sebuah metode yang dilakukan untuk mendapatkan

pemahaman baru dari apa yang diteliti. Menurut Denzin dan Lincoln 1994, dalam (Albi Anggito, 2018) studi kualitatif adalah studi yang menggunakan konteks alami untuk tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan terkait dengan metode yang berbeda. Erickson 1968 juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif ditemukan untuk menemukan dan menggambarkan secara bebas kegiatan yang dilakukan dan dampak tindakan pada kehidupan mereka. Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan kualitatif adalah metode penafsiran suatu fenomena dengan mencari apa dampaknya bagi manusia. Peneliti menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang membagi tanda menjadi dua unsur utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* merujuk pada bentuk fisik seperti kata, gambar, atau gestur, sementara *signified* adalah makna atau konsep yang dikandung oleh tanda tersebut. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda verbal maupun nonverbal dalam adegan film yang merepresentasikan nilai-nilai relasi ibu dan anak, lalu menafsirkannya berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda.

Objek penelitian mengenai pesan komunikasi interpersonal terhadap nilai-nilai relasi ibu dan anak pada setiap *scene-scene* film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Ayati. Dalam penelitian pengumpulan data dilakukan dengan observasi pada objek dengan menyaksikan serta memahami isi film *Bila Esok Ibu Tiada*. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengidentifikasi sejumlah *shot* dan *scene* yang mengandung unsur tanda yang menggambarkan pesan komunikasi interpersonal terhadap nilai-nilai relasi ibu dan anak, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang juga berperan sebagai pengumpul data.

Pembahasan

Sinopsis Film Bila Esok Ibu Tiada

Film *Bila Esok Ibu Tiada* adalah salah satu film sinema keluarga yang tayang di bioskop pada tanggal 14 November 2024 dengan berdurasi 1 jam 44 menit, dan film yang di produksi oleh Perusahaan Leo Picture. Film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan film drama keluarga yang mengangkat tema kasih sayang, pengorbanan, dan dinamika relasi antara ibu dan anak. Film ini bercerita tentang Rahmi, seorang ibu yang mencurahkan seluruh hidupnya demi kebahagiaan keempat anaknya, meskipun harus mengabaikan kesejahteraannya sendiri. Seiring bertambahnya usia anak-anak, konflik antar saudara mulai muncul, menyebabkan jarak emosional dalam keluarga. Rahmi tetap berperan sebagai penengah dan penjaga keharmonisan meski menghadapi kondisi kesehatan yang memburuk. Puncaknya, ketika Rahmi wafat, anak-anak menyadari peran sentral sang ibu dalam menyatukan mereka dan mulai merefleksikan pentingnya komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga. Film ini menekankan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan pentingnya komunikasi interpersonal dalam relasi keluarga.

Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film Bila Esok Ibu Tiada

(Sinaga, 2023) berpendapat Saussure mengatakan semiotika adalah sebuah tanda dalam kehidupan, dengan mencakup hal apa saja yang membuat tanda tersebut terbentuk. Sistem semiotika yang digunakan dalam film sangat penting, terutama melalui tanda-tanda ikonis. Tanda-tanda ini memainkan peran vital dalam menggambarkan makna yang ingin disampaikan kepada audiens

(Mudjiono, 2011). (Rahmawati Hunawa, 2021) mengatakan semiotika memiliki objek penelitian dalam bentuk tanda dan tanda -tanda yang mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Dalam penelitian tentang film *Bila Esok Ibu Tiada*, pendekatan Saussure digunakan untuk menganalisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Agar menjadi pisau dalam mencari tanda-tanda (gestur, dialog, atau visual) dalam film yang mencerminkan hubungan ibu-anak, lalu menganalisis bagaimana tanda tersebut bekerja dalam sistem tanda yang lebih luas.

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menyampaikan pesan melalui simbol-simbol seperti bahasa, gambar, dan percakapan. Penulis menganalisis pesan komunikasi interpersonal dalam relasi ibu dan anak berdasarkan tanda-tanda dalam adegan film. Pesan tersebut mencerminkan ajaran komunikasi antarpribadi yang mencakup hubungan manusia dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Beberapa adegan dalam film memperlihatkan secara jelas nilai-nilai relasi antara ibu dan anak. Pada beberapa scene-scen yang telah penulis temukan ini yang akan dijabarkan juga di jelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)

1. *Scene* 15:40 – 17:13 “Kasih Sayang : Ibu memaafkan anak-anaknya”



Sumber : Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Gambar 1. Ibu memeluk anak-anaknya

Pada bagian ini ibu sudah menunggu kedatangan anak-anaknya dirumah, untuk merayakan hari ulang tahun ibu. Tidak beberapa lama kemudian anak-anaknya satu persatu mulai datang, datang lalu memeluk ibu dan meminta maaf telah terlalu lambat datang, ibu pun dengan lapang dada memaafkan anak-anaknya. Sesama umat islam haruslah kita saling memaafkan, dalam ayat Al – Qur’an surah Al-A’raf ayat 199 dijelaskan:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."

Penanda (*signifier*) : Ibu dan anak yang saling berpelukan dengan raut wajah gembira juga senang dan sang ibu memaafkan atas keterlambatan anak-anaknya untuk merayakan ulang tahun ibunya

Petanda (*signified*) : Pesan komunikasi interpersonal yang dapat diambil pada scene ini adalah anak yang meminta maaf kepada ibunya, meminta maaf merupakan suatu komunikasi verbal untuk mengakui suatu kesalahan. Nilai-nilai relasi Ibu dan Anak di scene ini, Ibu dengan ketulusan hati dan sayangnya memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh anaknya.

2. *Scene* 19:40 – 23:04 “Perlindungan Ibu : Menjadi penengah bagi anak-anaknya”



Sumber : Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Gambar 2. Ibu menenangkan anaknya untuk tidak ribut

Saat sedang duduk di meja makan, terjadi sebuah perdebatan antara kakak beradik, perdebatan ditimbulkan dari hal sepele, ibu berdiri dari kursinya, lalu dengan lembut memberikan nasehat anak-anaknya agar tidak ribut, kemudian ibu memeluk anaknya untuk menenangkan suasana. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10 dijelaskan :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*"

Penanda (*signifier*) : Ibu memeluk anaknya yang sedang adu mulut dengan kakaknya sendiri, dengan hati yang tulus tidak ingin terjadi perpecahan pada anak-anaknya. Dalam scene ini menggambarkan perdebatan kakak beradik, perdebatan ditimbulkan dari hal sepele, ibu dengan lembut memberikan nasehati anak-anaknya agar tidak ribut, lalu ibu memeluk anaknya untuk menenangkan suasana.

Petanda (*signified*) : Pesan Komunikasi interpersonal yang dapat diambil pada scene ini adalah hindarilah komunikasi yang dapat menimbulkan perpecah belahan karena dapat merusak suasana. Nilai-nilai relasi Ibu dan Anak di scene ini adalah ibu sebagai tameng atau pelindung untuk anak-anaknya, dengan cara menenangkan anak-anaknya dengan kata-kata yang lembut agar terhindar dari keributan hanya karena hal sepele.

3. Scene 30:00 – 33:52 “Pengorbanan Ibu : menahan penyakitnya tanpa membebani anaknya”



Sumber : Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Gambar 3. Ibu Rahmi di rumah sakit

Bagian ini ibu kerumah sakit untuk *check up* tidak ada yang menemani ibu kerumah sakit, setelah pulang di kamar ibu bercerita ke pada adiknya untuk merahasiakan sakit yang di alaminya kepada anak-anaknya karena takut menambah beban pikiran. Ibu juga minta izin untuk pergi ke Pekalongan tanpa anak-anaknya tau. Pengorbanan seorang ibu juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“*Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali*”

Penanda (*signifier*) : Dengan kemurahan senyum ibu kepada dokter untuk tidak menyampaikan penyakitnya kepada keluarga. Sampainya dirumah ibu dengan sedih memohon kepada hesti untuk tidak memberitau anak-anaknya juga dia ingin pergi ke Pekalongan.

Petanda (*signified*) : Pesan Komunikasi interpersonal yang dapat diambil pada scene ini adalah seseorang dapat menyembunyikan apa yang dirasakan dan alami demi menjaga orang lain dari kekhawatiran, adanya peran pendukung seorang adik dari Ibu Rahmi, orang tua selalu menahan kemauannya supaya tidak memberatkan anak-anaknya walaupun tetap memerlukan perhatian, adanya tempat untuk berbagi perasaan satu sama lain. Nilai-nilai relasi Ibu dan Anak di scene ini adalah sebuah kasih sayang penuh pengorbanan, menyembunyikan perasaan sedihnya di hadapan anak-anaknya agar tetap tenang, dalam sebuah relasi ibu dan anak, ibu tidak meminta karena takut membebani anak-anaknya.

4. Scene 41:50 “Pengorbanan Anak : untuk mementingkan keluarga”



Sumber : Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Gambar 4. Ibu Rahmi sedih menonton talk show Ranika

Ibu bersama Hening menonton *streaming* Ranika di sebuah talk show, salah satu jawaban Ranika membuat ibu bersedih, yang dimana ia berkata di umur 42 ini belum ada kepikiran jodoh karena masih sibuk membantu keluarga, sampai lupa kebutuhan pribadi. Sesuai dengan perintah Allah dalam Al- Qur'an Surah Al-Ahqaf 46 : ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۖ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang muslim".

Petanda (*signifier*) : Dengan ekspresi bingung serta sedih Ranika menjawab pertanyaan host, ibu yang menonton *streaming* tersebut spontan bersedih hingga meneteskan air mata, setelah tau keluh pada anaknya Ranika.

Penanda (*signified*) : Pesan Komunikasi interpersonal yang dapat diambil pada scene ini adalah pengorbanan yang dilakukan Ranika untuk kepentingan keluarga dan mengesampingkan kebutuhannya sendiri. Nilai-nilai relasi Ibu dan Anak di scene ini adalah adanya pengorbanan anak demi keluarganya, besar harapan ibu terhadap kebahagiaan anaknya. Adanya ikatan emosional keduanya

antara Ibu dan Ranika.

4. *Scene* 51:15 “Kekhawatiran anak : terhadap keselamatan ibunya”



Sumber : Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Gambar 5. Rania, Rangga, Hening, dan Ranika berdebat mencari keberadaan Ibu

Scene bagian ini anak-anak ibu Rahmi kebingungan dan panik melihat ibu tidak ada dirumah dan hanya mendapatkan sebuah surat dokter dari rumah sakit, yang anak-anaknya tidak tau sakit apa yang di alami ibunya, terjadi perdebatan satu sama lain dan saling memojokkan.

Penanda (*signifier*) : Kepanikan dan kegelisahan anak-anak karena melihat ibunya tidak ada dirumah, perdebatan terjadi karena saling menyalahkan satu sama lainnya, Ranika menemukan surat dokter diatas meja, ibunya pergi tidak bilang pada anak-anaknya, mereka gelisah takut ibunya terjadi sesuatu, Rania dan Rangga memojokkan Ranika yang tidak ada pedulinya sedikitpun, Ranika mengamuk dan marah membela diri bahwasanya dia tidak salah.

Petanda (*signified*) : Pesan Komunikasi interpersonal yang dapat diambil pada scene ini adalah terjadinya ketegangan dalam komunikasi karena tidak memiliki informasi, terciptanya emosi yang menyebabkan kesalah pahaman, dan komunikasi yang tidak harmonis. Nilai-nilai relasi Ibu dan Anak di scene ini adalah timbulnya rasa kekhawatiran anak terhadap keselamatan ibunya, mulai timbul rasa tanggung jawab sebagai anak, kurangnya perhatian anak yang tidak dapat mengontrol ibunya.

Kekhawatiran telah diatur dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran 3:139:

وَلَا يَحْزَنُوا وَلَا يَحْزَنُوا وَأَنْ تَسْمُ الْأَعْلُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman."

5. *Scene* 1:00:27 “Pendidikan : ibu dan almarhum mas Haryo mendidik anak-anaknya untuk menjadi orang hebat”



Sumber : Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Gambar 6. Ibu meratapi jalan

Dalam perjalanan pulang dari Pekalongan kerumah ibu mengucapkan terimakasih yang tulus didalam lubuk hatinya, kepada suaminya mas Haryo, untuk semua yang telah ia berikan selama masa hidupnya untuk Rahmi dan anak-anaknya.

Penanda (*signifier*) : pada scene ini ibu mengucapkan terimakasih kepada almarhum mas Haryo karena telah banayak berjuang semasa hidupnya untuk istri dan anak-anaknya, agar tumbuh hebat.

Petanda (*signified*) : Pesan komunikasi interpersonal tidak di temukan, tapi

adanya komunikasi intrapersonal yang berpesan mengucapkan terimakasih dengan tulus kepada almarhum. Nilai-nilai relasi ibu dan anak dalam scene ini adalah ibu dan juga almarhum papa anak-anak mendidik anak-anak sebaik mungkin sehingga bisa menjadi orang yang berguna. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,"

6. Scene 1:00:47 "Ketulusan : Ibu meminta maaf ke anak-anaknya"



Sumber : Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Gambar 7. Ibu minta maaf

Ibu pulang kerumah membuka pintu dan anaknya datang menghampiri lalu memeluk ibu. Dengan tulus ibu yang meminta maaf ke anak-anaknya karena udah pergi tanpa memberi tau mereka, terjadi huru hara dirumah ini.

Penanda (*signifier*) : Ibu berjalan dengan ekspresi sedih ke arah anak-anaknya lalu memeluknya, sembari meminta maaf. Anak-anaknya sedih melihat ibunya meminta maaf kepada mereka.

Petanda (*signified*) : Pesan komunikasi interpersonal pada scene ini adalah meminta maaf kepada anaknya karene pergi tanpa memberitahu mereka. Nilai-nilai relasi ibu dan anak pada scene ini adalah kasih sayang ibu kepada anak-anaknya dan meminta maaf untuk kesalahan yang ia lakukan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf 7: Ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."

Pesan Komunikasi Interpersonal pada Film Bila Esok Ibu tiada (terhadap relasi ibu dan anak)

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menghadirkan kisah yang menyentuh tentang hubungan seorang ibu dengan anak-anaknya. Melalui berbagai konflik, perbedaan pandangan, serta momen kebersamaan, film ini menggambarkan bagaimana komunikasi menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Pesan-pesan yang tersirat dalam interaksi ibu dan anak mengajarkan tentang kasih sayang, keikhlasan, kesabaran, serta bagaimana sebuah keluarga menghadapi kehilangan dan perubahan dalam hidup mereka. Film ini menggambarkan bagaimana komunikasi interpersonal membentuk dan mempengaruhi hubungan antara ibu dan anak. Pesan utama yang dapat di ambil adalah pentingnya keterbukaan dalam lingkungan keluarga. Meskipun terdapat ketidaksepemahaman, pada akhirnya komunikasi tetap menjadi jembatan yang menyatukan mereka, terutama saat menghadapi kehilangan dan menghargai keberadaan satu sama lain.

Simpulan

Film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nagiga Nur Ayati, yang diadaptasi dari novel dan dirilis oleh Leo Pictures pada 14 November 2024, menggambarkan dinamika relasi ibu dan anak dalam konteks komunikasi interpersonal. Film ini memperlihatkan nilai-nilai kasih sayang, pengorbanan, perlindungan, pendidikan, dan keikhlasan seorang ibu, serta kekhawatiran dan tanggung jawab anak dalam meresponsnya. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, ditemukan tujuh scene utama yang memuat penanda dan petanda mengenai nilai-nilai relasi ibu-anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik menjadi kunci terciptanya keharmonisan keluarga, sedangkan komunikasi yang buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam perspektif Islam, pesan film ini selaras dengan prinsip komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an, yakni qaulan sadidan, qaulan layyinan, dan qaulan ma'rufan. Maka dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya menghadirkan cerita emosional, tetapi juga mengandung pesan edukatif dan religius tentang pentingnya membangun komunikasi yang tulus dan terbuka dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin E. F. & Niken F. N. (2020). Kedekatan Ibu-Anak di era digital: studi Kualitatif pada anak usia emerging Adult, *Jurnal Empati*, 9(5), 388
- Albi A. & Johan S. S.Pd. (2018) Metodologi Penelitian, *CV Jejak Sukabumi Jawa Barat*, 7 [Metodologi penelitian kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku](#)
- Aldisa L. Y. & Gunarti D. L. (2021), Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Mengelola Emosi anak usia dini, *J+PLUS UNESA*, 10(2), 100
- Aldo S. H. , Salsa S. N., Salman. (2023) Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan, *IRAMA Jurnal seni desain dan pembelajarannya*, 5(1), 11
- Amanullah M. H. (2022) Semiotika Hadits : Memahami hadist eskatologi dengan analisis strukturalisme mongin Ferdinand de Saussure, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 60
- Amelia, Ari W. S., Nindya A, Laila A. T., Aswaruddin (2025), *The Inteerpersonal Communication Process*, *Tofedu : The future Of Education Journal*, 4(2), 367-376
- Anggraini, C. (2022) Komunikasi Interpersonal, *Jurnal Multi Disiplin Dehasean (MUDE)*, 1(3), 337
- Ani M., Haniyah R., Febi R. S., Lia M., Liyra, & Imada B. (2024) Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam film “Bila Esok Ibu Tiada” karya Nuy Naniga, *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12), 161
- Anni L. S., Mukhsin P., & Risvi P., Analisis Poster Video klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure, *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1), 25
- Badar S. A. D. & Muhamad R. S. (2023) Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi, *LANTERA : Jurnal komunikasi dan penyiaran islam*, 1(2), 156
- Bagaz E. N., Adam M. S., Ismail M. (2024), Pentingnya Etika Komunikasi Dalam Memperkuat Organisasi Tinjauan Agama Islam, *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 2(1), 10-23
- Donny, I. A., & Ikeu, J. T. (2022) Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara, *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1), 348
- EP, Salda & IY Simamora. (2023). " komunikasi interpersonal antara guru dengan anak penyandang tunarungu dalam menyampaikan ajaran agama islam di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung"
- Fahida S. Y. N. (2021) Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko, *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 34
- Kasim, Rizal D. J., dkk (2022), Analisis semiotik Ferdinand de Saussure terhadap nilai-nilai da’wah pada film Nussa dan Rara, *Komunida: Media Komunikasi dan Dalwa*, 12(2)
- Mudjiono Y. (2021) Kajian Semiotika Dalam Film, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1) 132
- Muksin., (2025), Dampak Adab Karsa Terhadap Hubungan Antar Generasi Dalam Keluarga, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 40-51

- Nabila F. N. (2021). Peran Ibu dalam Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar di SDN 4 Jekulo, *SOSAINS Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1143
- Naufal M. (2024), Peeran Komunikasi Islam Dalam Membangun Etika Dan Moral Masyarakat Muslim Di Era Digital, *Scholastic Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 6(1), 79-90
- Rafiq, Simamora. 2022. Etika komunikasi dalam perspektif islam : Jurnal AL-BALAGH- Jurnal Komunikasi Islam
- Rahmawati H., Zainuddin S., & Riton I., Pesan Semiotika Dalam surah Maryam, Transformasi : International Journal Of Management, *Administration, Education, And Religious Affairs*, 3(1), 72
- Rivensky F. A. & Ade K. 2024 Analisis Semiotik Terhadap Kebebasan Berpendapat Pada Film Aum!, *Dawatuna : Journal Of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 7-8
- Sekar A. M, Enjang AS, Moch. Fakhruroji 2023, Analisis Semiotika NFT (Non-Fungible Token) Cryptopunks Berdasarkan Konten Komunikasi Visual, 2(2), 103
- Simamora, I Y, A S Wahyudi, A Purnama, and ... 2024. "Peran Komunikasi Politik Terhadap Proses Pembangunan Negara." *Innovative: Journal Of ...* 4: 3156–65. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8254>.
- Sinaga R. 2023. Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam novel garis waktu karya fiersa Besari, *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 263
- Siti A., Chandri F. S., Gabila H. M. I., Sinta R. F., Ardiyansyah. (2024) Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga: Studi di Desa Matra Manunggal, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1949
- Susiana,. 2022. Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, *Az-Zawajir Jurnal Hukum*, 3(2), 59-76
- Syukri M. A. L., Hotni S. H. 2021. Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 6
- Wahyuningsi S. 2019. Film & Dakwah Memahami representasi pesan-pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotik, *Media Sahabat Cendikia*, Surabaya, 1-2
- Waruwu M. 2024. Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220
- Yuliansyah T., Alya Z. P. J. 2023. Analisis semiotika Saussure pada poster series "Gril From Nowhere" Menggunakan metode Ferdinand de Saussure, *Magenta : Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Media*, 7(2)